

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara megabiodiversitas, yaitu negara dengan keanekaragaman hayati yang tinggi dengan 30.000 spesies tumbuhan, 940 adalah spesies tanaman obat dan sekitar 250 spesies digunakan dalam industri obat (Putra *et al.*, 2012). Sumberdaya hayati di Indonesia mencakup 75% dari keseluruhan spesies tumbuhan yang ada di dunia (Masyhud, 2010).

Tanaman obat di Indonesia sudah dimanfaatkan oleh masyarakat sejak zaman nenek moyang hingga sekarang. Pemanfaatan tumbuhan dapat digunakan untuk keperluan pokok seperti sumber makanan sehari-hari atau untuk pengobatan penyakit oleh masyarakat tradisional. Menurut LIPI, peran langsung sumber daya alam yang sudah dirasakan adalah dalam bentuk pangan, layanan jasa ekosistem, sumber energi terbarukan, dan kesehatan. Widjaja (2014) mengatakan bahwa di Jawa, dikenal paling sedikit terdapat 77 jenis tumbuhan obat yang dapat diramu untuk mengobati berbagai macam penyakit. Kegiatan memanfaatkan tumbuhan tersebut akhirnya menarik perhatian para peneliti yang bergerak dalam bidang keilmuan alam maupun sosial budaya untuk mengkaji tumbuhan obat dalam perspektif budaya. Kegiatan tersebut berhubungan erat dengan ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan atau yang dikenal sebagai etnobotani.

Etnobotani sendiri merupakan penelitian ilmiah murni yang berdasarkan pengetahuan tradisional masyarakat. Studi etnobotani dapat bermanfaat ganda, selain dapat bermanfaat bagi kesehatan manusia dan juga bisa menjaga kelestarian suatu jenis tanaman (Pratiwi, 2013)

Tanaman obat merupakan tanaman berkhasiat obat yang dapat menghilangkan rasa sakit, meningkatkan daya tahan tubuh, membunuh bibit penyakit dan memperbaiki organ yang rusak seperti ginjal, jantung, dan paru-

paru (Darsini, 2013). Menurut Noorcahyati (2012), setiap daerah di Indonesia pemanfaatan tanaman berkhasiat sebagai obat memiliki cara pengolahan yang berbeda dan didasarkan pada keahlian juga kemampuan masyarakat itu sendiri. Perbedaan lokasi dapat menyebabkan perbedaan karakteristik tanaman yang digunakan walaupun berasal dari suku atau etnis yang sama. Masalah ini juga bersangkutan dengan ketersediaan atas tumbuhan itu sendiri berdasarkan jenis tumbuhan sebagai obat di lapangan dan ilmu yang didapat.

Masyarakat pedesaan biasanya menanam berbagai macam tumbuhan di perkarangan mereka. Niken *et al.* (2015) mengungkapkan bahwa perkarangan rumah penduduk di pedesaan biasanya ditanami dengan beranekaragam jenis tumbuhan musiman maupun tumbuhan keras untuk keperluan sehari-hari. Giono (2004) mengungkapkan bahwa perkarangan rumah sering juga disebut sebagai ladang hidup, warung hidup atau apotek hidup. Bibit yang ditanam oleh warga biasanya didapatkan dari warga lain ataupun tumbuh dengan sendiri nya.

Saat ini, upaya pengobatan dengan bahan-bahan alam berkembang pesat. Perkembangan pemanfaatan tumbuhan obat sangat prospektif ditinjau dari faktor pendukung seperti tersedianya sumberdaya hayati yang kaya dan beragam (Falah *et al.*, 2013). Tumbuhan yang berkhasiat obat dianggap tidak memiliki efek samping yang membahayakan. Krisis yang berkepanjangan juga mengakibatkan turunnya daya beli masyarakat terhadap obat-obatan modern yang relatif lebih mahal harganya (Hara, 2013). Pada tahun 1999 pemanfaatan bahan alam untuk pengobatan hanya mencapai 20,5% dan menurut hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) pada tahun 2001 meningkat menjadi 31,7% dan 9,8%. Pengobatan tradisional dengan menggunakan bahan-bahan dari tumbuhan juga lebih maju secara internasional (Kandowangko *et al.*, 2011).

Desa Sukaharja merupakan salah satu desa yang terdapat di Banten. Desa tersebut kaya akan keanekaragaman tanaman dengan berbagai manfaat.

Tanaman sendiri memiliki peran yang penting dalam keberlangsungan hidup manusia, salah satunya adalah pemanfaatan tanaman sebagai pengobatan oleh manusia yang disebut tanaman obat. Peran pengetahuan masyarakat tentang tanaman obat sangat dibutuhkan terutama di daerah Desa Sukaharja Kecamatan Cikulur Banten (Prahasti, 2014)

Hasil observasi di sekitar Desa Sukaharja diperoleh gambaran bahwa daerah ini masih terdapat lahan kosong yang belum tergarap sebagai pemukiman dan pertanian sehingga masih banyak tanaman-tanaman herbal, liana dan perdu yang tumbuh liar. Halaman serta di sekitar rumah warga masih dapat ditemukan tanaman-tanaman berkhasiat obat, namun tanaman tersebut belum diketahui dan tercatat dengan baik. Oleh karena itu, perlu diadakan kegiatan eksplorasi untuk mencatat, melindungi, dan melestarikan tanaman obat yang ada. Hal tersebut diperlukan agar menambah pengetahuan tradisional dan kekayaan intelektual masyarakat khususnya di Desa Sukaharja. Penelitian ini diperlukan untuk mengeksplorasi pemanfaatan tanaman obat di Desa Sukaharja sebagai pengobatan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara warga di Desa Sukaharja memanfaatkan tanaman obat sebagai obat tradisional?
2. Bagian tumbuhan apa saja yang digunakan oleh warga di Desa Sukaharja?
3. Spesies tanaman obat apa saja yang digunakan oleh warga di Desa Sukaharja?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mempelajari pemanfaatan tanaman obat yang digunakan oleh warga di Desa Sukaharja.

2. Mempelajari bagian tanaman obat yang digunakan oleh warga di Desa Sukaharja.
3. Mengetahui spesies tanaman obat yang digunakan oleh warga di Desa Sukaharja.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi dan pengetahuan tentang spesies tanaman obat untuk pembaca, penulis, maupun warga di Desa Sukaharja
2. Mendapatkan informasi tentang pengolahan tanaman obat oleh warga di Desa Sukaharja, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan pengobatan tradisional kepada masyarakat luas.
3. Menjadi bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya yang berminat tentang objek penelitian ini.